

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data (Gambaran Lokasi Penelitian)

1. Identitas Sekolah

SD Negeri Tanggeran 02 merupakan SD yang terletak di desa Tanggeran kecamatan Tonjong kabupaten Brebes yang didirikan sejak tahun 1977 dengan NSS 101032906032 dan berstatus tanah hak pakai yang memiliki luas tanah 1092 m². Terdapat tiga lembaga pendidikan dasar di Desa Tanggeran, yaitu SD Negeri Tanggeran 01 yang terletak di dukuh Balapusuh, SD Negeri Tanggeran 02 yang terletak di dukuh Tanggeran yang merupakan tempat penelitian dan MI Al Islamiyah yang terletak di dukuh Balapusuh (Sumber: Dokumen profil SD Negeri Tanggeran 02 tahun 2016).



Gambar 4.1 Tempat penelitian di SD Negeri Tanggeran 02

2. Visi, Misi dan Tujuan SD Negeri Tanggeran 02

a. Visi.

Bertaqwa Mandiri Unggul dalam Prestasi (Dokumen profil SD Negeri Tanggeran 02 tahun 2016)

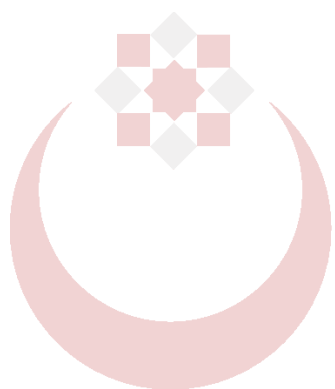
b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif dengan mengedepankan optimalisasi potensi siswa dan profesionalisme guru,
- 2) Secara intensif menumbuhkembangkan semangat keunggulan kepada warga sekolah baik akademis maupun non akademis,
- 3) Menumbuhkembangkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan mengembangkan budaya bangsa,
- 4) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melihat seluruh kelompok yang terkait,
- 5) Mengembangkan minat serta pembinaan bakat, termasuk minat baca, ketrampilan dan kerajinan,
- 6) Menggalang kerja sama dengan pihak lain dalam rangka mencapai tujuan sekolah,
- 7) Menciptakan lingkungan yang indah, aman, nyaman, sehingga tercipta iklim belajar dan bekerja yang kondusif (Sumber: Dokumen profil SD Negeri Tanggeran 02 tahun 2016).

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan rata-rata daya serap siswa,
- 2) Meningkatkan rata-rata perolehan nilai Ujian Nasional dan Ujian sekolah,
- 3) Meningkatkan peringkat Ujian Nasional dan Ujian Sekolah di tingkat Kecamatan Tonjong,
- 4) Meningkatkan prosentase siswa yang diterima di SMP yang berkualitas,
- 5) Meningkatkan pengadaan buku perpustakaan dan layanan perpustakaan sekolah menuju masyarakat gemar membaca,

- 6) Meningkatkan bimbingan bakat dan prestasi non akademis,
- 7) Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler wajib Pramuka, olah raga dan seni,
- 8) Meningkatkan peribadatan melalui bimbingan pendidikan agama Islam,
- 9) Peningkatan kemampuan profesional guru dengan penyertaan dalam penataran, lokakarya, dan seminar,
- 10) Peningkatan kemampuan profesional guru dengan penyediaan sarana mengajar yang standar,
- 11) Peningkatan kualitas mengajar lewat pertemuan KKG di gugus sekolah maupun Pusat Kegiatan Guru (Sumber: Dokumen profil SD Negeri Tangerang 02 tahun 2016).



universitas
peradaban

B. Analisis Data

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan membantu guru mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh guru selama proses pembelajaran dengan diiringi musik mulai dari mempersiapkan laptop, *sound system* hingga buku materi yang akan diajarkan. Setelah itu peneliti ikut masuk ke kelas untuk mengobservasi dan juga mendokumentasikan kegiatan pembelajaran dengan diiringi musik barok hingga selesai, sedangkan guru langsung memulai pembelajaran dengan mengecek kehadiran siswa sambil memutar musik barok yang khusus untuk awal pembelajaran (Sonata for two pianos in D-Wolfgang Amadeus Mozart), kemudian guru mulai mengajarkan materi pembelajaran dengan diiringi musik barok yang khusus untuk mengiringi proses pembelajaran (Air-Johann Sebastian Bach) hingga selesai dan terakhir untuk menutup proses pembelajaran guru menggunakan musik khusus penutup pembelajaran (Queen-We Are The Champions). Setelah proses pembelajaran selesai, peneliti langsung melakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan siswa kelas V SD Negeri Tangerang 02 yang menjadi objek penelitian.

Pencapaian indikator yang telah didapatkan dari penelitian ini melalui variabel persepsi siswa di SD Negeri Tanggeran 02 Kecamatan Tonjong adalah sebagai berikut:

1. Siswa menyeleksi iringan musik dalam pembelajaran

Setelah selesai mengikuti proses pembelajaran yang diiringi dengan musik barok, siswa memberikan pendapatnya mulai dari siswa yang setuju dengan digunakannya iringan musik barok hingga siswa yang menolak penggunaan iringan musik dalam pembelajaran dengan berbagai alasan yang diungkapkan. Dari 20 siswa kelas V yang telah peneliti wawancarai pada tanggal 25 dan 26 April 2016, 14 siswa berpendapat bahwa iringan musik dalam pembelajaran mampu meningkatkan semangat siswa dengan berbagai alasan yang diungkapkan.

Ungkapan Doni Fathul Amin pada saat peneliti mengajukan pertanyaan dengan menggunakan bahasa sehari-hari agar mudah difahami seperti ini *“Kyeh, miki kan pelajaran nganggo iringan musik, nah jere Doni keprimen, tambah gawe semangat ngikuti pelajaran apa malah primen?”* ia menjawab *“Iya, kayong kepenak dadi ana hiburane dadi ora sungkan toli tambah semangat”*, (dengan adanya musik yang diputar saat proses pembelajaran, menjadi sebuah hiburan tersendiri sehingga lebih semangat). Pendapat lain juga diungkapkan oleh Lisyana Safitri yang mengungkapkan bahwa musik yang diputar enak untuk didengarkan sehingga menambah semangat dalam mengikuti proses pembelajaran *“Musike kepenak diringokna, dadine tambah semangat”*

ujarnya. Eva Nurul Wati juga mengemukakan alasannya setelah peneliti mengajukan pertanyaan “*Kyeh, miki kan pelajaran nganggo iringan musik, nah jere Eva keprimen, tambah gawe semangat ngikuti pelajaran apa malah primen?*” ia menjawab “*ya, musike gawe ati tenang dadine tambah semangat*”, (iringan musik yang diputar saat proses pembelajaran membuat hati menjadi lebih tenang, semangat dalam pembelajaranpun menjadi meningkat). Senada dengan Eva Nurul Wati, Muhammad Zaki Zaohar Irfan, juga mengungkapkan bahwa “*Ana musik tambah semangat dadi kepenak go mikir toli ora pada dolanan dewek*”, (dengan iringan musik tersebut semangat belajar menjadi meningkat, berpikirpun menjadi lebih mudah dan siswa tidak sibuk bermain sendiri).

Selain itu, Tika Listiani juga mengungkapkan bahwa “*Angger lagi pelajaran musike diputer kepenak, suasana kelase dadi ora mboseni toli tambah semangat. Angger laka musike tah sungkan dadi cepet bosen*”, (jika saat pembelajaran terdapat iringan musik, suasana kelas menjadi tidak membosankan sehingga meningkatkan semangat belajar. Namun jika dalam proses pembelajaran tidak ada musik yang mengiringi maka suasana kelas menjadi cepat membosankan). Ibnu Adam menambahkan bahwa “*Ana musik pelajaran dadi seru, rame toli ora ampleng dadine tambah semangat*”, (dengan adanya iringan musik saat pembelajaran membuat suasana kelas menjadi tidak sunyi dan lebih seru, semangat dalam mengikuti pembelajaranpun menjadi meningkat).

Pendapat yang diungkapkan oleh 6 siswa yang tidak mendukung indikator bahwa Iringan musik mampu meningkatkan semangat siswa dalam pembelajaran adalah sebagai berikut. Setelah peneliti mengajukan pertanyaan dengan menggunakan bahasa sehari-hari agar mudah difahami, siswa memberikan jawaban yang beragam. Peneliti bertanya “*Kyeh, miki kan pelajaran nganggo iringan musik, nah jere ko keprimen, tambah gawe semangat ngikuti pelajaran apa malah primen?*”, salah satu siswa kelas V yang bernama Siti Yuliana Sari menjawab “*Ora, meskipun ana musik sing diputer pas pelajaran, tetep ngrasa kurang semangat soale lagi kurang sehat.*”, (iringan musik dalam pembelajaran tidak dapat meningkatkan semangat karena ia sedang dalam kondisi kurang sehat).

Lain pula dengan pendapat Muhammad Hasbi Yasin, ia mengungkapkan bahwa “*Musike ngganggu, dadi kurang semangat soale suarane kerosan, ditambah maning sound systeme ning pinggire dadine kupinge budeg*”, (musik yang diputar terlalu keras volumenya karena ia duduk lebih dekat dengan sumber suara sehingga kurang semangat mengikuti pembelajaran). Senada dengan pendapat Muhammad Hasbi Yasin, Putri Ayu Asyifa juga mengungkapkan bahwa “*Ora, soale musike kerosan dadi gawe sirah teng-tengan, andon ora semangat. Angger musike madan irih maning tah nean kepenak*” (iringan musik tidak meningkatkan semangat karena mereka duduk lebih dekat dengan sumber suara dengan volume yang terdengar lebih keras dibandingkan

dengan siswa lainnya sehingga menjadi tidak semangat dalam pembelajaran, namun menurut Putri Ayu Asyifa jika volume musiknya dikecilkan lagi mungkin bisa membuat semangat). Maya Syasmita Dewi juga memberikan tanggapannya bahwa “*Ana musik diputer kayong ngganggu malah dadi ora semangat*”, (iringan musik mengakibatkan kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran karena merasa ada yang mengganggu), sedangkan Rinova Agustina memberikan pendapat lain bahwa “*Dadi ora semangat angger ana musik sing diputer musik barok tah soale ora seneng lagune sih*”, (Rinova Agustina merasa kurang semangat jika diputar musik barok saat pembelajaran karena musik yang diputar bukan jenis musik kesukaannya) kemudian peneliti bertanya kembali “*Emang lagu sing disenengi Nova apa sih?*” (memangnya lagu yang disukai Nova apa?), lalu ia menjawab “*Lagu sing diseneng anu, lagu galau*”, (lagu yang disukai adalah lagu galau).

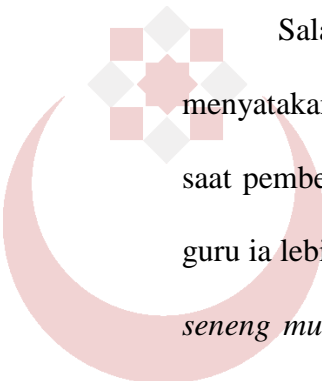
Nur Faiza Andi Saputra menambahkan bahwa “*Musik barok kwe tah ora gawe semangat, malah kayong lemes ora kaya musik kesenengane nyong musik metal apa maning sing judule “matangpuluh”*”, (jika musik barok yang diputar ia merasa tidak semangat justru membuat lemas tidak seperti musik kesukaannya musik metal apalagi yang berjudul “*matangpuluh*”) (Lihat lampiran 8).

2. Siswa merespon objek yang dipersepsi yaitu iringan musik dalam pembelajaran

Dalam persepsi, ada yang menjadi objek yang dipersepsi. Dalam penelitian ini, objek yang dipersepsi adalah iringan musik dalam pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa persepsi siswa mengenai iringan musik dalam pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan fokus siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan diiringi musik barok. Setelah guru memutar musik barok pada saat pembelajaran, 14 siswa dari 20 siswa yang telah diwawancarai menyatakan bahwa musik yang diputar oleh guru mampu meningkatkan fokus saat pembelajaran. Rini Fitriya Salsabila menyatakan bahwa musik yang diputar saat pembelajaran mampu meningkatkan fokus karena musik yang diputar tidak mengandung lirik lagu seperti musik-musik pada umumnya sehingga tetap bisa fokus dalam mengikuti pembelajaran. Inilah cuplikan jawabannya “*Ya, musik sing diputer gawe tambah fokus soale langka wong sing nembange sih ora kaya lagu-lagu liane sing ana wong nembange dadine tetep bisa fokus ngikuti pelajaran*”.

Pendapat lain diungkapkan oleh Muhammad Zaki Zaohar Irfan bahwa musik yang diputar enak untuk didengarkan sehingga dapat membantu meningkatkan fokus. Eva Nurul Wati menambahkan bahwa musik yang diputar memiliki tempo yang pelan sehingga mampu membantu meningkatkan fokus saat pembelajaran “*Musike dolog, dadine kepenak diringokna*” ujarnya. Lain lagi pendapat yang diungkapkan oleh

Ilham Narfiansyah bahwa pikiran menjadi lebih fokus dan tidak melamun dengan adanya iringan musik "*Pikirane dadi tambah fokus angger ana musik tolian ora nglamun*" ujarnya. Johari menyatakan bahwa musik yang diputar mampu membuat hati menjadi lebih tenang sehingga meningkatkan fokus dalam mengikuti pembelajaran "*Musike gawe tenang dadine bisa tambah fokus*" ujarnya. Putri Ayu Asyifa juga mengungkapkan bahwa dalam mengikuti pembelajaran akan tetap dapat berkonsentrasi meskipun terdapat musik yang mengiringi selama proses pembelajaran, asalkan volume musik tidak terlalu keras sehingga tetap bisa berkonsentrasi "*Meskipun ana musik tetep bisa konsentrasi, sing penting musike aja kerosan*" ujarnya.



Salah satu siswa kelas V Siti Yuliana Sari ketika diwawancarai menyatakan bahwa Ia tidak dapat berkonsentrasi ketika musik diputar saat pembelajaran karena tidak menyukai jenis musik yang diputar oleh guru ia lebih menyukai musik-musik pop "*ora bisa konsentrasi soale ora seneng musike sih, angger musike pop tah seneng*" ujarnya. Lain pula pendapat dari Muhammad Hasbi Yasin dan Doni Fathul Amin bahwa ia tidak dapat berkonsentrasi karena musik yang diputar guru saat pembelajaran volumenya terlalu keras karena posisi duduk mereka dekat dengan sumber suara.

Pendapat lain diungkapkan oleh Rinova Agustina dan Maya Syasmita Dewi bahwa dengan adanya musik yang mengiringi menjadi sulit untuk fokus mengikuti pembelajaran. Nur Faiza Andi Saputra juga

menyatakan bahwa musik yang diputar guru mengganggu konsentrasi namun jika musik yang diputar adalah musik metal mungkin dapat lebih berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran karena musik metal adalah musik yang paling disukainya. (Lihat lampiran 8).

3. Siswa menggunakan alat indra (sistem sensor) dan sistem saraf pusat untuk merespon iringan musik dalam pembelajaran

Setiap manusia pasti memiliki sistem indra yang meliputi indra penglihatan, pendengaran, peraba, pencium dan perasa. Dalam mengikuti proses pembelajaran, khususnya pembelajaran yang diiringi dengan musik barok, seluruh siswa menggunakan semua indra yang dimilikinya untuk merespon stimulus yang datang yaitu penggunaan iringan musik barok dalam pembelajaran yang kemudian dilanjutkan menuju sistem saraf pusat.

Berbagai pendapat diungkapkan oleh siswa kelas V setelah diwawancarai mengenai penggunaan iringan musik barok dalam pembelajaran apakah mampu membuat murid rileks dan mengurangi stres dalam pembelajaran atau justru sebaliknya. Dari 20 siswa yang diwawancarai, terdapat 17 siswa yang mendukung pernyataan tersebut. Salah satu dari siswa kelas V yang diwawancarai yaitu Inova Anisatul Iklimha menyatakan bahwa musik yang diputar memiliki tempo yang pelan sehingga suasana kelas menjadi rileks “*Musike dolog, dadine kelase kayong ora tegang*” ujarnya.

Lain pula pendapat Zakiya Suci Aryani dan Ibnu Adam bahwa hatinya menjadi tenang dengan diputarnya musik pada saat proses pembelajaran. Tika Listiani juga menambahkan bahwa dengan adanya musik yang diputar membuat hati menjadi tenang, diperintahkan maju kedepan oleh guru tidak merasa takut “*Angger ana musike atine dadi tenang, diprentah maju ya ora krasa wedi*” ujarnya.

Pendapat 3 siswa yang tidak mendukung indikator bahwa Iringan musik mampu membuat murid rileks dan mengurangi stres dalam pembelajaran antara lain yang diungkapkan oleh Muhammad Aji Febriyanto dan Muhammad Hasbi Yasin bahwa volume musik yang terlalu keras karena tempat duduk yang mereka duduki sangat dekat dengan sumber suara sehingga membuat tegang. Pendapat lainnya diungkapkan oleh Maya Syasmita Dewi bahwa ia merasa tidak rileks karena musik yang diputar terlalu mellow “*Musike kayong kaya musik sedih dadine kayong ora santé*” ujarnya (Lihat lampiran 8).

4. Siswa melakukan penyusunan terhadap responnya dari penggunaan Iringan musik dalam pembelajaran

Setelah siswa merespon penggunaan iringan musik dalam pembelajaran dengan menggunakan indra yang dimilikinya kemudian membawanya pada sistem saraf pusat, siswa melakukan penyusunan pola-pola yang masih kompleks menjadi pola-pola yang lebih bermakna. Dari 20 siswa kelas V yang telah diwawancarai menyatakan bahwa

penggunaan iringan musik barok oleh guru mampu mengurangi masalah disiplin.

Eva Nurul Wati mengungkapkan bahwa dengan diputarnya musik saat pembelajaran, menjadi tidak ada kesempatan bagi siswa yang biasanya memukul-mukul meja sehingga menimbulkan kebisingan menjadi diam dan mengikuti pembelajaran dengan baik *“Misal pelajaran go musik, laka kesempatan go bocahan sing biasane pada gendangan ning meja dadi meneng bisa ngikuti pelajaran kosih anteng”* ujarnya. Senada dengan Eva Nurul Wati, Siti Yuliana Sari mengungkapkan bahwa mayoritas siswa menyukai musik, sehingga dengan diputarnya musik saat pembelajaran menjadi tidak ada kesempatan untuk tidak disiplin. Menurut Doni Fathul Amin, masalah kedisiplinan dapat diminimalisir karena musik yang diputar lembut sehingga tidak menimbulkan kekacauan *“Musik sing diputer alus toli dolog dadine ora gawe ribut”* ujarnya (Lihat lampiran 8).

5. Siswa menafsirkan iringan musik dalam pembelajaran

Melalui penafsiran yang telah dilakukan oleh siswa, setelah diwawancarai, 15 siswa dari 20 siswa kelas V menyatakan bahwa iringan musik dalam pembelajaran mampu merangsang kreatifitas dan kemampuan berpikir siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Rini Fitria Salsabila bahwa musik yang diputar membuat hati tenang, damai dan nyaman sehingga untuk berpikir dan berkreatifitas menjadi lebih mudah *“Musik sing diputer pas pelajaran kwe gawe ati bisa tenang, damai toli*

nyaman dadine go mikir ya gampang” ujarnya. Lain pula pendapat dari Ibnu Adam, menurutnya ia merasa lebih mudah untuk berpikir jika dalam proses pembelajaran diiringi dengan musik, pada saat tidurnya ia selalu ditemani dengan iringan musik “*Angger ana musike go mikir dadi luwih gampang, angger turu be mesti mbari musikan*” ujarnya.

Dari 20 siswa tersebut terdapat 5 siswa yang berpendapat lain mengenai penggunaan musik barok dalam pembelajaran. Muhammad Hasbi Yasin dan Doni Fathul Amin mengungkapkan bahwa mereka duduk dekat dengan sumber suara sehingga sulit untuk berpikir secara cepat sebab volume musik yang terlalu keras. Pendapat lainnya diungkapkan oleh Siti Yuliana Sari dan Maya Syasmita Dewi bahwa dengan adanya musik yang diputar saat proses pembelajaran, dapat mengganggu konsentrasi sehingga sulit untuk berpikir. Nur Faiza Andi Saputra memberikan pendapat lain bahwa iringan musik membuat sulit untuk berpikir, karena musik yang menjadi pengiring pembelajaran bukan musik metal yang menjadi musik kesukaannya (Lihat lampiran 8).

6. Siswa memberikan atensi atau perhatiannya terhadap iringan musik dalam pembelajaran

Hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas V terdapat 18 siswa yang berpendapat bahwa iringan musik barok dalam pembelajaran mampu membuat pembelajaran menjadi efektif. Khoerunnisa Dwi Rahmawati mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan adanya musik yang mengiringi terasa lebih efektif, semua hal yang dijelaskan oleh guru

tersimpan dengan mudah dalam memori *“Pelajane dadi luwih mengena angger ana iringan musiike, apa bae sing dijelasna ding gurune kayong gampang disimpen ning memori”* ujarnya.

Tika Listiani menambahkan bahwa pembelajaran lebih efektif. Jika tidak ada musik yang mengiringi saat pembelajaran, materi yang diajarkan menjadi lebih cepat lupa *“Angger laka musik sing ngiringi pas pelajaran, materi sing diajarna kayong gampang kelalen”* ujarnya.

Zakiya Suci Aryani mengungkapkan pula bahwa dengan adanya musik yang diputar saat pembelajaran berlangsung, seluruh siswa tidak sibuk dengan kegiatan masing-masing sehingga pembelajaranpun menjadi lebih efektif *“Bocah-bocah pada anteng, ora pada sibuk dewek-dewek angger pas pelajaran ana musike tah dadine pelajarane ya luwih efektif”* ujarnya.

Dua siswa lainnya yang tidak mendukung indikator tersebut yaitu Nur Faiza Andi Saputra dan Muhammad Hasbi Yasin. Muhammad Hasbi Yasin menyatakan bahwa *“Kurang efektif, soale musike kerosan, dadine angel go mahami materi sing wis diajarna”*, (pembelajaran dengan diiringi musik kurang efektif karena volume musik yang terlalu keras sehingga sulit untuk memahami materi yang diajarkan). Sedangkan Nur Faiza Andi Saputra mengungkapkan bahwa musik yang diputar tidak membantu keefektifan proses pembelajaran karena musik yang diputar terlalu pelan tidak seperti musik metal yang menjadi musik kesukaannya

“Musike kedologen ora kaya musik metal dadine kayong kurang efektif” ujaranya (Lihat lampiran 8).

Dari keseluruhan pencapaian indikator yang telah dijabarkan, melalui tahap seleksi terhadap objek yang dipersepsi yaitu penggunaan iringan musik barok dalam pembelajaran dengan menggunakan sistem indra dan saraf pusat kemudian melalui tahap penyusunan, penafsiran dan atensi atau perhatian dalam bentuk persepsi, dari hasil wawancara dan observasi peneliti, menunjukkan bahwa iringan musik barok yang diputar selama proses pembelajaran mampu meningkatkan semangat serta fokus siswa. Selain itu musik barok yang diputar selama proses pembelajaran mampu membuat murid rileks dan mengurangi stres, mengurangi masalah disiplin, merangsang kreatifitas serta kemampuan berpikir dan sangat efektif untuk proses pembelajaran.

Harus diperhatikan pula bahwa siswa yang tidak menyukai musik merasa terganggu dengan adanya iringan musik. Siswa yang menyukai jenis musik metal juga kurang dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Satu hal yang tidak kalah pentingnya adalah, guru juga perlu memperhatikan jarak dan volume sumber suara dengan tempat duduk siswa agar musik barok tetap dapat mengiringi pembelajaran dengan baik.